

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang tidak dapat diperoleh secara alamiah. Keterampilan tersebut harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh serta dibekali dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Terampil menulis berarti terampil berbahasa secara tertulis. Berkomunikasi secara tertulis maksudnya dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk kata, kalimat, paragraf maupun wacana secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diintegrasikan menggunakan pendekatan berbasis teks sehingga kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berisikan kompetensi-kompetensi yang berkaitan dengan beberapa teks yang harus dicapai siswa. Pembelajaran menulis teks berita tercantum dalam Kurikulum 2013 kelas XII pada semester ganjil dengan Kompetensi Inti (KI) ke- 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasarnya (KD) 4.2.1 yaitu menulis teks berita dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Dari pengalaman penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) 2017 mengenai kemampuan siswa dalam menulis, ternyata kebanyakan siswa kurang mampu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Kenyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirabudi Sitorus dengan judul “Kemampuan mengubah Hasil Wawancara ke dalam Bentuk Naskah Berita oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Pelita Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2005/2006”, diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan bagian-bagian berita masih tergolong rendah dengan persentase 59,5%.

Ardiah (2009) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Pemanfaatan Audiovisual dan Peta Pikiran pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Pematang*. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan audiovisual dan peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata tes siklus I yang mencapai 67,86 dan 75,72 hasil tes pada siklus II. Pada penelitian ini terlihat adanya peningkatan nilai sebesar 11,58 %.

Kurangnya kemampuan siswa menulis berita di atas tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal kurangnya kemampuan siswa menulis berita adalah disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang mengembangkan pokok-pokok berita. Sedangkan secara eksternal kurangnya sarana dan fasilitas penunjang lainnya seperti strategi guru dalam mengajar dan sumber belajar lainnya.

Dari faktor di atas, yang akan dikaji adalah faktor eksternal (strategi guru dalam mengajar). Dalam mengajar, guru masih sering menggunakan metode konvensional sehingga membuat siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam menulis khususnya menulis berita.

Guru dalam mengajarkan menulis berita sering menggunakan metode ekspositori sehingga siswa kurang mendapat kesempatan melakukan praktik penulisan berita dari hasil observasi siswa di lingkungan sekolah atau rumah karena lebih banyak teori. Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik, harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sagala, 2005:5). Tujuan pengajaran bahasa agar siswa mampu membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara belum memperoleh perhatian yang proposional.

Keterampilan menulis selama ini dipengaruhi kualitas proses belajar mengajar, dimana selama ini kebanyakan guru mengenalkan kemampuan menulis dengan model pembelajaran ekspositori. Dalam pembelajaran model seperti ini guru yang menjadi otoritas yang begitu besar dimana guru menjadi pusat perhatian dari awal pembelajaran sampai akhir, sehingga menjadi sosok yang membosankan. Jika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa hanya

mendengar, mencatat, diam, dan hafal saat ulangan bagaimana menulis iklan baris itu dapat ditunjukkan. Akibatnya siswa akan merasa bosan dan otomatis aktivitas dan hasil pembelajaranpun tiap hari makin menurun.

Sehubungan dengan itu perlu diciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap kemampuan menulis. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta sehingga tercipta dinamika suatu proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar terjadi secara efisien dan efektif hendaklah seorang guru mampu memilih cara yang tepat dan model yang tepat pada materi yang diajarkan agar tercapai aktivitas dan hasil belajar siswa yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam kegiatan belajar sebagian siswa masih sering berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu siswa lainnya. Selain itu, setiap guru mengajukan pertanyaan dijawab dengan serempak, hal ini menunjukkan tidak adanya kepercayaan diri peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya. Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah suatu model pembelajaran yang cara penyampaian materinya secara langsung oleh guru kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menguasai materi secara optimal. Materi yang pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam model pembelajaran ekspositori biasanya materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang. Model

pembelajaran ekspositori sebagian besar dari siswa merasa bosan, sedangkan diskusi sebagian kecil saja yang dapat aktif selebihnya hanya ikut-ikutan saja sebagai pelengkap dan masih banyak siswa yang mengerjakan kegiatan sendiri di luar forum seperti bercanda.

Melihat keadaan tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *probing prompting*, agar proses pembelajaran yang berlangsung di kelas akan memaksimalkan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya, hal utama yang menyebabkan sehingga banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah karena siswa cenderung kaku dan bosan dengan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan guru daripada siswa.

Model pembelajaran *probing prompting* akan membantu siswa untuk bisa bekerja sama dalam memahami materi dan menghasilkan suatu karya baik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus pandai menemukan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran yang berbasis pertanyaan. Menurut arti katanya, *probing* berarti penyelidikan dan pemeriksaan. Sementara *prompting* memiliki arti mendorong atau menuntun. Suherman dalam Huda (2013: 281) mengatakan Model pembelajaran *probing prompting* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat

melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dalam belajar bahasa Indonesia meskipun sebagai bahasa ibu, para siswa menemukan banyak kesulitan, khususnya dalam keterampilan menulis (Kinsella,1985: 57). Dikatakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat sulit karena menulis memerlukan penguasaan keterampilan, seperti kata bahasa yang tepat dan bisa diterima sehingga hubungannya dengan kata-kata memerlukan mekanisme tanda baca, penulisan huruf besar, dan kosa kata yang tepa tsesuai dengan tema yang diajarkan dan sesuai dengan tingkat kesesuain menulis.

Untuk menghindari banyaknya kesalahan tata bahasa yang dibuat siswa, dalam penelitian penulis kemukakan dalam penelitian ini digunakan pendekatan menulis terbimbing dalam menulis teks berita yaitu penggunaan strategi mengajar yang difokuskan pada teknik pemberian latihan-latihan dan menggunakan pendekatan menulis bebas. Sejalan dengan hal ini, Arapoff (1958 : 234) menyatakan bahwa menulis bebas, siswa membuat banyak kesalahan secara gramatikal sehingga tulisan yang dibuatnya akan kehilangan makna aslinya karena siswa dituntut untuk menggunakan kata-kata dan ide-ide yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau berdasarkan hal-hal yang pernah dilihat dan ditonton. Untuk menghindari masalah-masalah yang disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan akan tata bahasa dan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia siswa dapat menggunakan pengalaman pengganti wawancara yang dibaca. Dengan menggunakan kalimat-kalimat yang diperoleh dari membaca, siswa dapat

menghindari kesalahan tata bahasa dan dapat seara aktif berkonsentrasi pada topik penyampaian iklan baris dan bisa berkonsentrasi dalam berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan antara Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa menganggap materi dan tugas menulis teks berita sebagai hal yang sukar.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar menulis masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
3. Kemampuan menulis teks berita siswa masih tergolong rendah.
4. Nilai rata-rata siswa masih di bawah nilai rata-rata standar yang ditetapkan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Perbedaan antara Kemampuan Menulis Teks Berita

dan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dan Model Pembelajaran Ekspositori pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan pembelajaran *probing prompting* pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan pembelajaran ekspistori pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan pembelajaran *probing prompting* pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan pembelajaran ekspistori pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian di atas tercapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi guru dalam memberikan pembelajaran teks berita dengan menggunakan model *probing prompting*.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *probing prompting*.

THE
Character Building
UNIVERSITY